



ANALISIS KEBUTUHAN APLIKASI DISTRIBUSI MAKANAN BERGIZI BAGI IBU HAMIL, MENYUSUI, BALITA: PENGALAMAN KADER DAN PENERIMA

Indra Wijaya

Kementrian Kependudukan & Pembangunan Keluarga/BKKBN Perwakilan Kalimantan Selatan

e-mail: indrapemkobjm@gmail.com

Diterima: 14/3/2026; Direvisi: 31/3/2026; Diterbitkan: 14/4/2026

ABSTRAK

Pemenuhan gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita merupakan faktor penting dalam mencegah stunting pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Pemerintah Indonesia melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) berupaya menyediakan makanan bergizi bagi kelompok rentan dengan melibatkan kader sebagai pelaksana distribusi di tingkat masyarakat. Namun, pelaksanaan distribusi dan penyampaian informasi program masih bergantung pada grup WhatsApp yang menimbulkan berbagai kendala, seperti informasi yang tidak terorganisasi, kesulitan menelusuri pesan penting, serta keterlambatan penerimaan informasi oleh sebagian penerima manfaat. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem komunikasi yang lebih terstruktur untuk mendukung pengelolaan informasi program secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan aplikasi distribusi makanan bergizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita berdasarkan pengalaman kader dan penerima manfaat program MBG. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader dan penerima manfaat membutuhkan aplikasi khusus yang mampu memfasilitasi komunikasi langsung, notifikasi jadwal distribusi, pilihan metode pengambilan bantuan, penyampaian informasi terpusat dari admin, serta fitur survei kepuasan pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan aplikasi distribusi berbasis digital berpotensi meningkatkan efektivitas komunikasi, transparansi informasi, dan efisiensi pengelolaan program MBG di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: *Aplikasi Mobile, Distribusi Makanan Bergizi, Program MBG, Kader Kesehatan, Sistem Informasi Kesehatan*

ABSTRACT

Adequate nutrition for pregnant women, breastfeeding mothers, and toddlers plays a crucial role in preventing stunting during the first 1,000 days of life. The Indonesian government, through the Free Nutritious Meal Program, seeks to provide nutritious food to these vulnerable groups by involving community health cadres as distribution implementers at the community level. However, the distribution process and information dissemination still rely heavily on WhatsApp groups, which creates several challenges, including unorganized information flow, difficulty in retrieving important messages, and delays in receiving information among beneficiaries. This condition indicates the absence of a structured communication system to support effective information management within the program. This study aims to analyze the need for developing a nutritious food distribution application for pregnant women, breastfeeding mothers, and toddlers based on the experiences of cadres and program



beneficiaries. The study employed a descriptive qualitative approach with purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The findings reveal the need for a dedicated application that facilitates direct communication between cadres and beneficiaries, distribution schedule notifications, options for food collection methods, centralized information delivery from administrators, and user satisfaction surveys. The development of such a digital application has the potential to enhance communication effectiveness, information transparency, and the efficiency of MBG program management at the community level.

Keywords: *Mobile Application, Nutritious Food Distribution, MBG Program, Community Health Cadres, Health Information System*

PENDAHULUAN

Pemenuhan gizi yang baik bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Asupan gizi yang memadai pada masa kehamilan dan awal kehidupan anak sangat menentukan pertumbuhan, perkembangan, serta kesehatan jangka panjang. Kekurangan gizi pada periode ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti berat badan lahir rendah, gangguan pertumbuhan, serta meningkatnya risiko stunting. Oleh karena itu, upaya pemenuhan gizi bagi kelompok rentan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Intervensi yang tepat pada periode awal kehidupan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program penyediaan dan distribusi makanan bergizi kepada masyarakat yang membutuhkan. Program ini merupakan bagian dari strategi nasional dalam pencegahan stunting yang difokuskan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (Salsabila & Wahyudi, 2025). Kebijakan tersebut juga diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional yang mengatur pembentukan lembaga yang bertugas melaksanakan pemenuhan gizi nasional (Republik Indonesia, 2024). Melalui kebijakan tersebut, program distribusi makanan bergizi diharapkan dapat berjalan secara efektif serta mampu menjangkau masyarakat secara lebih merata.

Dalam pelaksanaannya, distribusi makanan bergizi di masyarakat melibatkan kader kesehatan atau kader masyarakat yang bertugas menyalurkan paket makanan kepada penerima manfaat. Kader berperan sebagai penghubung antara penyedia program dengan masyarakat sehingga keberhasilan distribusi sangat dipengaruhi oleh efektivitas koordinasi dan komunikasi di lapangan. Namun demikian, pelaksanaan distribusi masih menghadapi berbagai kendala operasional. Kondisi lingkungan, keterbatasan sarana transportasi, serta sistem distribusi yang masih dilakukan secara manual seringkali menjadi hambatan dalam proses penyaluran makanan bergizi.

Di beberapa wilayah perkotaan dengan permukiman padat, banyak rumah penerima manfaat yang berada di dalam gang sempit dengan akses jalan terbatas dan berliku. Kondisi tersebut semakin diperparah ketika musim hujan yang menyebabkan beberapa wilayah mengalami genangan atau banjir sehingga kendaraan tidak dapat menjangkau rumah penerima secara langsung (Mery & Amalia, 2023; Warsono & Wijaya, 2025). Akibatnya, kader harus mengantarkan paket makanan secara manual dari titik distribusi menuju rumah penerima. Selain itu, paket makanan bergizi biasanya menggunakan wadah berukuran besar yang relatif



berat untuk dibawa. Keterbatasan kapasitas transportasi membuat kader tidak dapat membawa seluruh paket dalam satu perjalanan sehingga proses distribusi sering kali dilakukan secara bertahap dengan beberapa kali perjalanan.

Selain kendala distribusi fisik, proses komunikasi antara kader dan penerima manfaat dalam pelaksanaan distribusi makanan bergizi juga masih dilakukan secara sederhana. Selama ini koordinasi informasi terkait jadwal distribusi, waktu pengambilan, maupun pemberitahuan keterlambatan penyaluran masih banyak dilakukan melalui grup WhatsApp. Meskipun aplikasi pesan instan tersebut memudahkan komunikasi dasar, penggunaannya belum sepenuhnya mampu mendukung pengelolaan distribusi secara sistematis dan terintegrasi. Informasi yang disampaikan seringkali bercampur dengan percakapan lain sehingga sulit ditelusuri kembali dan tidak terhubung dengan data penerima manfaat maupun proses distribusi yang sedang berlangsung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan keterlambatan penyampaian informasi, kesalahpahaman komunikasi, serta menurunkan transparansi dalam proses distribusi makanan bergizi (Yahya & Dirgantara, 2022 ; Sirait et al., 2026).

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada kader dan penerima manfaat yang menunjukkan bahwa sebagian besar koordinasi distribusi masih bergantung pada komunikasi melalui grup pesan instan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dalam pengelolaan komunikasi organisasi memiliki keterbatasan dalam pengarsipan informasi, pelacakan pesan, serta integrasi dengan sistem data yang lebih terstruktur (Aprilia Ningsih, 2023; Sitorus et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, khususnya aplikasi berbasis mobile, berpotensi meningkatkan efisiensi layanan kesehatan masyarakat melalui sistem pengelolaan data dan komunikasi yang lebih terintegrasi (Petra et al., 2021; Putri & Sulistiadi, 2025; Mafrokhah et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan teknologi digital dalam layanan kesehatan masyarakat, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sistem pencatatan data kesehatan atau penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Penelitian yang secara khusus mengkaji sistem digital untuk mendukung proses distribusi makanan bergizi di tingkat masyarakat masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya berorientasi pada aspek teknis pengembangan sistem dan belum banyak mengeksplorasi kebutuhan sistem berdasarkan pengalaman langsung pengguna, baik dari sisi pelaksana distribusi maupun penerima manfaat.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum tersedianya kajian yang secara spesifik menganalisis kebutuhan sistem digital untuk distribusi makanan bergizi. Kajian yang ada juga belum banyak mempertimbangkan pengalaman nyata kader sebagai pelaksana dan penerima manfaat sebagai pengguna layanan. Padahal, pemahaman terhadap kebutuhan pengguna merupakan faktor penting dalam pengembangan sistem yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Tanpa mempertimbangkan aspek ini, sistem yang dikembangkan berpotensi tidak optimal dalam implementasinya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada pendekatan analisis kebutuhan sistem berbasis pengalaman pengguna (*user-centered approach*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek teknis atau sistem informasi kesehatan secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji kebutuhan aplikasi distribusi makanan bergizi dengan melibatkan dua perspektif utama, yaitu kader sebagai pelaksana distribusi dan penerima manfaat sebagai pengguna



layanan. Pendekatan ini juga mempertimbangkan kondisi riil di lapangan, seperti keterbatasan akses, beban kerja kader, serta pola komunikasi yang terjadi di masyarakat, sehingga menghasilkan kebutuhan sistem yang lebih kontekstual dan aplikatif (Pettrakaki et al., 2021; Putri & Sulistiadi, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan aplikasi distribusi makanan bergizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita berdasarkan pengalaman kader sebagai pelaksana distribusi di lapangan serta penerima manfaat sebagai pengguna layanan utama. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan sistem yang tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan aplikasi yang lebih terintegrasi, efektif, dan mampu meningkatkan transparansi serta efisiensi pelaksanaan program gizi di masyarakat (Mafrokhah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami kondisi komunikasi dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan aplikasi yang dapat mendukung penyampaian informasi kepada penerima manfaat. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Seberang Mesjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah, yang merupakan salah satu wilayah pelaksanaan program MBG dengan karakteristik permukiman padat dan akses distribusi yang terbatas. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program MBG. Informan penelitian terdiri dari 6 kader yang terlibat langsung dalam kegiatan distribusi makanan bergizi pada enam pos distribusi MBG, serta 5 penerima manfaat yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu dengan balita yang menerima bantuan makanan bergizi. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) kader yang aktif terlibat dalam proses distribusi makanan bergizi di wilayah penelitian, dan (2) penerima manfaat yang secara rutin menerima paket makanan bergizi dari program MBG.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) pola komunikasi antara kader dan penerima manfaat, (2) media komunikasi yang digunakan dalam distribusi, (3) kendala yang dihadapi dalam penyampaian informasi, (4) efektivitas komunikasi yang berlangsung, serta (5) kebutuhan fitur aplikasi yang diharapkan. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengamati secara langsung proses distribusi dan komunikasi di lapangan, dengan fokus pada alur koordinasi, interaksi antara kader dan penerima manfaat, serta penggunaan media komunikasi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti catatan distribusi, tangkapan layar komunikasi pada grup WhatsApp, serta data terkait pelaksanaan program MBG.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, penentuan informan, serta penyesuaian dengan kondisi lapangan. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara dengan kader dan penerima manfaat, observasi terhadap proses distribusi makanan bergizi, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis ini bertujuan untuk

mengidentifikasi kebutuhan sistem serta merumuskan konsep pengembangan aplikasi yang dapat mendukung komunikasi dan penyampaian informasi dalam pelaksanaan program MBG secara lebih terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kader dan penerima manfaat program Makan Bergizi Gratis (MBG). Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program. Hasil analisis menunjukkan bahwa temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam dua tema utama. Kedua tema tersebut adalah keterbatasan sistem komunikasi yang digunakan saat ini dan kebutuhan pengembangan aplikasi distribusi makanan bergizi.

1. Keterbatasan Sistem Komunikasi Program MBG

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara kader, admin, dan penerima manfaat dalam pelaksanaan program MBG saat ini masih dilakukan melalui grup pada aplikasi WhatsApp. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi terkait program, seperti jadwal distribusi bantuan, lokasi pengambilan bantuan, serta pemberitahuan lainnya. Penggunaan aplikasi pesan instan ini dinilai cukup membantu dalam penyampaian informasi secara cepat. Namun, para informan menyampaikan bahwa sistem komunikasi tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan atau kendala.

Salah satu keterbatasan atau kendala utama adalah informasi yang disampaikan sering bercampur dengan pesan lain di dalam grup sehingga sulit ditelusuri kembali. Kondisi ini menyebabkan sebagian penerima manfaat mengalami kesulitan dalam menemukan informasi penting terkait jadwal atau mekanisme pengambilan bantuan. Selain itu, tidak semua anggota grup selalu aktif memantau pesan yang masuk. Akibatnya, sebagian penerima manfaat terkadang terlambat memperoleh informasi mengenai distribusi makanan bergizi. Situasi ini juga menyulitkan kader dalam memastikan bahwa seluruh penerima manfaat telah menerima informasi yang sama secara tepat waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi yang digunakan saat ini belum sepenuhnya mampu mendukung penyampaian informasi program secara terstruktur dan merata.

2. Kebutuhan Pengembangan Aplikasi Distribusi Makanan Bergizi

Selain menjelaskan kendala komunikasi yang dihadapi, para informan juga menyampaikan berbagai usulan terkait fitur yang diharapkan tersedia dalam aplikasi yang akan dikembangkan. Secara umum, informan mengharapkan adanya sistem aplikasi khusus yang dapat membantu kader dan penerima manfaat dalam mengakses informasi program MBG secara lebih terorganisir. Salah satu fitur yang paling banyak diusulkan adalah fitur komunikasi langsung antara kader dan penerima manfaat. Fitur ini diharapkan dapat mempermudah proses penyampaian informasi maupun klarifikasi terkait distribusi bantuan. Selain itu, informan juga mengusulkan adanya fitur notifikasi otomatis yang dapat memberikan pemberitahuan kepada penerima manfaat ketika bantuan telah tersedia di titik distribusi tertentu.

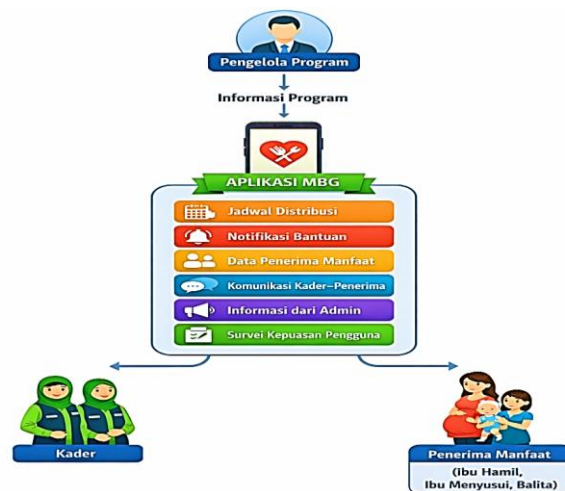
Informan juga menyampaikan kebutuhan terhadap fitur pilihan metode pengambilan bantuan, yaitu pilihan apakah bantuan diambil langsung di pos distribusi atau diantar ke rumah penerima manfaat. Fitur ini dinilai dapat membantu kader dalam mengatur proses distribusi secara lebih efektif. Selain itu, informan juga mengusulkan adanya fitur penyampaian informasi

dari admin kepada seluruh pengguna sehingga informasi penting dapat disampaikan secara serentak kepada kader maupun penerima manfaat. Sebagai bentuk evaluasi program, informan juga menyarankan agar aplikasi dilengkapi dengan fitur survei kepuasan pengguna yang memungkinkan penerima manfaat memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program MBG. Ringkasan hasil wawancara terkait kebutuhan fitur aplikasi yang diharapkan oleh kader serta penerima manfaat MBG dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara

No	Informasi Hasil Wawancara	Keterangan
1	Komunikasi program saat ini dilakukan melalui grup WhatsApp	Digunakan untuk menyampaikan informasi distribusi bantuan
2	Informasi sering bercampur dengan pesan lain di grup	Menyebabkan informasi sulit ditemukan
3	Tidak semua penerima manfaat aktif memantau grup	Mengakibatkan keterlambatan penerimaan informasi
4	Dibutuhkan aplikasi khusus program MBG	Untuk mempermudah komunikasi dan pengelolaan informasi
5	Fitur chat antara kader dan penerima manfaat	Mempermudah komunikasi langsung
6	Fitur notifikasi distribusi bantuan	Memberi informasi ketika bantuan sudah tersedia
7	Fitur pilihan pengambilan bantuan	Bisa diambil di pos atau diantar ke rumah
8	Fitur penyampaian informasi dari admin	Informasi penting dapat dikirim ke semua pengguna
9	Fitur survei kepuasan pengguna	Digunakan untuk evaluasi program

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, dapat diidentifikasi dua temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, sistem komunikasi yang menggunakan aplikasi pesan instan masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan informasi secara terstruktur. Kedua, terdapat kebutuhan terhadap sistem aplikasi khusus yang dapat mendukung komunikasi dan distribusi makanan bergizi secara lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan aplikasi berpotensi meningkatkan efektivitas komunikasi serta efisiensi pelaksanaan program MBG. Kemudian, berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, selanjutnya dirumuskan model kebutuhan sistem aplikasi Program MBG yang menggambarkan hubungan antara aktor yang terlibat dalam program dengan fitur-fitur utama yang dibutuhkan dalam sistem aplikasi. Model kebutuhan sistem aplikasi tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Model Kebutuhan Sistem Aplikasi Program MBG

Gambar 1 menunjukkan model kebutuhan sistem aplikasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menggambarkan hubungan antara pengelola program (admin), kader, dan penerima manfaat dalam satu sistem terintegrasi. Admin berperan sebagai penyedia informasi program yang disalurkan melalui aplikasi MBG, sementara kader dan penerima manfaat menjadi pengguna utama yang terhubung melalui sistem tersebut. Aplikasi MBG memuat beberapa fitur utama yang diidentifikasi dari hasil penelitian, yaitu jadwal distribusi, notifikasi bantuan, data penerima manfaat, komunikasi antara kader dan penerima, informasi dari admin, serta survei kepuasan pengguna. Model ini menunjukkan bahwa aplikasi berfungsi sebagai pusat pengelolaan informasi dan komunikasi yang menghubungkan seluruh aktor dalam proses distribusi makanan bergizi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pelaksanaan program MBG selama ini masih bergantung pada penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Penggunaan media tersebut memang mempermudah koordinasi awal antara kader dan penerima manfaat karena mampu menjangkau banyak pengguna dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi berbasis grup pesan instan memiliki keterbatasan dalam pengelolaan informasi yang lebih terstruktur. Informasi yang disampaikan dalam grup sering kali bercampur dengan pesan lain sehingga tidak semua anggota dapat dengan mudah menemukan kembali informasi yang dibutuhkan. Selain itu, tingkat keaktifan anggota dalam memantau pesan juga berbeda sehingga terdapat kemungkinan keterlambatan dalam menerima informasi terkait jadwal distribusi bantuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pesan instan sebagai media utama komunikasi program masih memiliki keterbatasan dalam mendukung penyampaian informasi yang sistematis dan terorganisir.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap sistem komunikasi yang lebih terstruktur melalui pengembangan aplikasi khusus yang dirancang sesuai dengan kebutuhan program MBG. Dalam perspektif pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan publik, sistem informasi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan informasi yang memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis



dan mudah diakses oleh pengguna. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan publik dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta memperkuat koordinasi antara penyelenggara layanan dan masyarakat (Mardiyah, 2021; Fitriani et al., 2025; Putri & Sulistiadi, 2025). Dengan demikian, kebutuhan terhadap pengembangan aplikasi khusus dalam program MBG menunjukkan adanya upaya untuk mentransformasikan sistem komunikasi yang sebelumnya bersifat informal menjadi sistem informasi yang lebih terintegrasi dan terstruktur.

Dalam kerangka teori penerimaan teknologi, kebutuhan terhadap aplikasi khusus juga dapat dijelaskan melalui konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), Rosyad & Harsono (2021). Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengharapkan adanya fitur komunikasi langsung, notifikasi distribusi bantuan, serta penyampaian informasi yang lebih terorganisir dalam satu sistem aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa para pengguna menginginkan sistem yang dapat mempermudah akses informasi sekaligus meningkatkan efisiensi komunikasi dalam pelaksanaan program. Dengan kata lain, pengembangan aplikasi MBG dipandang memiliki potensi untuk meningkatkan persepsi kemanfaatan teknologi bagi kader maupun penerima manfaat sehingga dapat mendukung penerimaan penggunaan sistem tersebut dalam kegiatan program.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap sistem komunikasi dua arah antara kader dan penerima manfaat melalui fitur komunikasi langsung dalam aplikasi. Dalam konteks pelayanan publik berbasis teknologi, komunikasi dua arah merupakan komponen penting yang dapat meningkatkan kualitas interaksi antara penyelenggara layanan dan masyarakat. Sistem komunikasi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pertanyaan, memperoleh klarifikasi, serta menerima respon secara cepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi program. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan publik mampu mempercepat proses komunikasi sekaligus meningkatkan transparansi informasi kepada masyarakat (Utami et al., 2024; Mansyur et al., 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperkuat interaksi antara penyelenggara program dan penerima manfaat.

Selain fitur komunikasi langsung, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya fitur notifikasi distribusi bantuan dalam aplikasi MBG. Sistem notifikasi memungkinkan informasi mengenai ketersediaan bantuan dapat dikirim secara otomatis kepada seluruh penerima manfaat yang terdaftar dalam sistem. Fitur ini menjadi penting karena dapat membantu masyarakat memperoleh informasi secara tepat waktu tanpa harus memantau pesan dalam grup secara terus-menerus. Penelitian mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan publik menunjukkan bahwa sistem notifikasi berbasis aplikasi dapat meningkatkan efisiensi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat serta membantu mengurangi keterlambatan dalam penerimaan informasi (Suprianto, 2023; Putri et al., 2024; Rijal et al., 2025). Dengan adanya sistem pemberitahuan otomatis, proses penyampaian informasi menjadi lebih sistematis dan terstruktur sehingga dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program distribusi bantuan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap fitur survei kepuasan pengguna sebagai sarana evaluasi pelaksanaan program. Dalam pengelolaan layanan publik berbasis teknologi, evaluasi berbasis umpan balik pengguna merupakan salah satu



komponen penting dalam pengembangan sistem yang berkelanjutan. Melalui survei kepuasan pengguna, pengelola program dapat memperoleh informasi mengenai pengalaman pengguna dalam mengakses layanan serta berbagai kendala yang mungkin dihadapi oleh penerima manfaat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi mekanisme umpan balik dalam sistem pelayanan digital dapat membantu penyelenggara layanan dalam melakukan perbaikan sistem secara berkelanjutan (Sundari & Nugroho, 2024; Hasanawati & Umar, 2025). Dengan demikian, keberadaan fitur survei kepuasan dalam aplikasi MBG dapat berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan sistem di masa mendatang.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan aplikasi MBG juga dapat dipahami sebagai bagian dari implementasi *e-government* dalam pelayanan publik. Konsep *e-government* menekankan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas layanan pemerintah kepada masyarakat melalui sistem digital yang lebih efisien, transparan, dan mudah diakses. Dengan mengintegrasikan sistem komunikasi, notifikasi distribusi bantuan, serta mekanisme evaluasi dalam satu aplikasi, program MBG dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pengelolaan program. Pendekatan ini juga dapat membantu memperkuat koordinasi antara kader, pengelola program, dan masyarakat sebagai penerima manfaat.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan publik, khususnya dalam konteks program distribusi makanan bergizi kepada masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi kebutuhan sistem aplikasi yang secara spesifik dirancang untuk mendukung komunikasi dan pengelolaan informasi dalam program MBG. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas digitalisasi pelayanan publik secara umum, penelitian ini menyoroti kebutuhan pengembangan aplikasi yang secara khusus mendukung proses distribusi bantuan makanan bergizi serta komunikasi antara kader dan penerima manfaat.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan aplikasi MBG berpotensi meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, memperkuat koordinasi antara kader dan penerima manfaat, serta mendukung pengelolaan program secara lebih sistematis. Dengan adanya sistem aplikasi yang terintegrasi, proses komunikasi tidak lagi bergantung pada pesan dalam grup komunikasi yang bersifat informal, tetapi dapat dikelola melalui sistem yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam pelaksanaan program MBG dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat sekaligus mendukung keberhasilan program pemenuhan gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme komunikasi dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) antara kader dan penerima manfaat saat ini masih bergantung pada penggunaan grup WhatsApp. Media tersebut memang memudahkan penyampaian informasi secara cepat dan menjangkau banyak pengguna dalam waktu singkat. Namun demikian, sistem komunikasi yang digunakan belum sepenuhnya mampu mendukung koordinasi program secara optimal. Hal ini disebabkan oleh informasi yang mudah tertumpuk, penyampaian pesan yang tidak terstruktur, serta keterbatasan dalam pengelolaan informasi yang terintegrasi.



Temuan penelitian ini juga mengungkap adanya kebutuhan nyata dari kader dan penerima manfaat terhadap pengembangan aplikasi khusus yang dapat mendukung komunikasi dan pengelolaan informasi program MBG secara lebih sistematis. Aplikasi yang diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan distribusi yang lebih terorganisir. Fitur utama yang diusulkan meliputi notifikasi distribusi makanan, komunikasi langsung antara kader dan penerima manfaat, pilihan metode pengambilan makanan, serta penyampaian informasi resmi dari pengelola program. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sistem komunikasi digital berbasis aplikasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas koordinasi dalam pelaksanaan program bantuan gizi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar kebutuhan pengguna (*user needs*) sebagai landasan awal dalam perancangan aplikasi distribusi makanan bergizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Informasi kebutuhan ini dapat digunakan oleh pengembang sistem maupun pemangku kebijakan dalam merancang aplikasi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Secara konseptual, penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan program kesehatan masyarakat berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji aplikasi MBG yang dirancang berdasarkan kebutuhan pengguna tersebut guna menilai efektivitasnya dalam meningkatkan efisiensi distribusi dan komunikasi program di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianingsih, E. (2023). *Efektivitas Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Organisasi Terhadap Keaktifan Anggota*. [skripsi]. Sidoarjo (ID): PAC IPNU-IPPNU Krian Sidoarjo. <http://digilib.uinsa.ac.id/70280/>
- Fitriani, H., Holipah, & Asmawati. (2025). Pengembangan e-Government Menuju Pelayanan Publik Berbasis Digital di Pemerintah Kota Palembang. *Educational Studies and Research Journal*, 2(2).
<https://journal.midpublisher.com/index.php/esrj/article/view/184>
- Hasanawati, D., & Umar, U. (2025). Evaluasi Implementasi SIAN: Persepsi Pengguna dan Implikasinya bagi Transformasi Digital Manajemen Kepegawaian Daerah. *Empiricism Journal*, 6(4), 2711-2718. <https://doi.org/10.36312/rqvfmg89>
<https://journal.midpublisher.com/index.php/esrj/article/view/184>
- Mafrokhah, Maulana, A.S.T, Nupus, I., & Haryono, W. (2024). Pengembangan Sistem Aplikasi untuk Meningkatkan Efisiensi Distribusi Makanan pada Kelompok Masyarakat Sehat Bergizi. *Mars: Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro & Ilmu Komputer*, 3(1), 21–29.
<https://doi.org/10.61132/mars.v3i1.566>
- Mansyur, N. M., Subagja, I.K, & Hakim, A. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Layanan Serta Kepuasan Masyarakat Dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(5), 3112–3119.
<https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i5.5090>
- Mardiyah. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Qlue - Smart City Terhadap Pelayanan Keluhan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pengguna Aplikasi Qlue Di Kota Tarakan Kalimantan Utara). *Universitas Hasanuddin Makassar*.
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/15681/>
- Mery, S. & Amalia. (2023). Eksistensi Permukiman Kumuh Kawasan Pesisir Indonesia Dan Kerentanan Terhadap Bencana : Sebuah Studi Literature. *Jurnal REKAYASA*, 13(1).
<https://jurnalrekayasa.bunghatta.ac.id/index.php/JRFTSP/article/view/145>



- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://stunting.go.id/peraturan-presiden-nomor-83-tahun-2024-tentang-badan-gizi-nasional-landasan-program-makan-bergizi-gratis/>
- Petrakaki, D., Hilberg, E., & Waring, J. (2021). The Cultivation of Digital Health Citizenship. *Social Science & Medicine*, 270, 113675. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113675>
- Putri, M. A. F., Wijaya, K. A. S., & Supriyanti, N. W. (2024). Efektivitas Aplikasi Mobile Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan (Studi Kasus Kantor Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Cabang Denpasar). *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(2), 42–54. <https://doi.org/10.61292/shkr.105>
- Putri, R.N.H. & Sulistiadi, W. (2025). Peran Teknologi Kesehatan Digital Terhadap Pelayanan Kesehatan : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.46467>
- Rijal, Jusman, Nasrullah, & Sukmawati. (2025). Efektivitas Implementasi Aplikasi Layanan Publik Berbasis Digital (Makassar Smart City) Dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(4), 1352–1375. <https://doi.org/10.25157/moderat.v11i4.5223>
- Rosyad, S., & Harsono, M. (2021). Pentingnya Perceived Usefulness Dan Perceived Ease of Use: Dalam Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 86–92. <https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/13723/>
- Salsabila, J., & Wahyudi, S.T . (2025). Politik Hukum Kebijakan Makan Bergizi Gratis dalam Rangka Pemenuhan Gizi Kepada Ibu Hamil Guna Mencegah Stunting: Perspektif Ketahanan Pangan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 8934–8954. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2609>
- Sirait, Y., Marsofiyati Marsofiyati, & Titis Fatarina Mahfirah. (2026). Analisis Efektivitas Komunikasi Kerja Melalui WhatsApp Divisi Crude Palm Oil di PT Miduk Arta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(2), 01–09. <https://doi.org/10.61722/jemba.v3i2.2169>
- Sitorus, A. P., Nugroho, D. R., Ulya, E. D. ., & Mulyono. (2025). Efektivitas Komunikasi Grup Whatsapp Organisasi Mahasiswa di Sekolah Vokasi IPB. *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 8(2), 266–279. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1409>
- Sundari, S., & Nugroho, N. T. (2024). Human Resource Management In The Digital Era. *Digital Business: Tren Bisnis Masa Depan*, 15(4), 245–249. <https://ejournal.cria.or.id/index.php/db/article/view/212>
- Suprianto, B. (2023). Literature Review: Penerapan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(2), 123–128. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i2.3015>
- Utami, G.A.A.I, Widana, I.N.M., & Wijaya, I. G.B. (2024). Pengaruh Sistem Teknologi Informasi Terhadap Peningkatan Pelayanan Publik. *Guna Sekawa: Jurnal Manajemen Ekonomi*, 3(2). <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ/article/view/2202>
- Warsono, C.I, & Wijaya, J.H. (2025). Kepadatan Pemukiman dan Minimnya Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Ngupasan, Yogyakarta. *JCOMENT: Journal of Community Empowerment*, 6(3). <https://doi.org/10.55314/jcoment.v6i3.1050>



HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 5, No. 2, Februari-April 2026
e-ISSN : 2827-8070 | p-ISSN : 2827-8240
Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/healthy>



Yahya, A., & Dirgantara, P. (2022). The Effectiveness of Using Whatsapp As An Organizational Communication Media in The Employees of The Atr/Bpn City of Palembang. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 10 (1). [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9525](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9525)